

PENGARUH KONDISI EKONOMI ORANG TUA TERHADAP TERJADINYA STUNTING PADA ANAK DI POSYANDU TERATAI KEBONAGUNG KOTA PASURUAN

Widya Maulidiananda
Pendidikan Ekonomi, Fakultas Pedagogi dan Psikologi
Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia

Correspondence		
Email: widyamaulidia15@gmail.com	No. Telp: -	
Submitted: 26 Desember 2023	Accepted: 28 Desember 2023	Published: 15 Januari 2024

ABSTRAK

Keadaan gizi yang baik dan sehat pada masa balita merupakan fondasi penting bagi kesehatan di masa depan. Secara global, pada tahun 2020 masih terdapat 149,2 juta atau sekitar 22,0% balita mengalami stunting (WHO:2021). Di Indonesia, berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2023, saat ini prevalensi stunting di Indonesia adalah 21,6%. Menurut WHO, apabila masalah stunting di atas 20% maka merupakan masalah kesehatan masyarakat.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap terjadinya stunting pada anak di posyandu teratai Kebonagung Kota Pasuruan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket/kuisisioner yang berisi pernyataan yang diberikan kepada orang tua dari anak terindikasi stunting yang namanya terdaftar di Posyandu teratai Kelurahan Kebonagung Kota Pasuruan. Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan dilanjutkan analisis regresi linier sederhana untuk menguji hipotesis.

Hasil yang didapat pada penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji hipotesis nilai t hitung sebesar 5,715 lebih besar dari > 2,026 nilai t tabel, dengan nilai signifikansi $t(0,000) < \alpha = 0,05$. Yang berarti bahwa ada pengaruh kondisi ekonomi orang tua (X) terhadap terjadinya stunting pada anak (Y) di posyandu teratai kebonagung Kota Pasuruan dengan total pengaruh sebesar 46,9%.

Kata Kunci : Kondisi ekonomi, Stunting pada anak, Orang Tua

ABSTRACT

Good and healthy nutritional conditions during infancy are an important foundation for future health. Globally, in 2020 there will still be 149.2 million or around 22.0% of children under five experiencing stunting (WHO: 2021). In Indonesia, based on the results of basic health research (Riskesdas) in 2023, currently the prevalence of stunting in Indonesia is 21.6%. According to WHO, if the stunting problem is above 20% then it is a public health problem.

The aim to be achieved in this research is to prove the influence of parents' economic conditions on the occurrence of stunting in children at Posyandu Teratai Kebonagung, Pasuruan City. The instrument used in this research was a questionnaire containing statements given to parents of children with indications of stunting whose names were registered at Posyandu Teratai, Kebonagung Village, Pasuruan City. The analysis used in the research is descriptive statistics, classical assumption testing and continued with simple linear regression analysis to test the hypothesis.

The results obtained in this study show that based on the results of the hypothesis test the calculated t value of 5.715 is greater than > 2.026 t table value, with a significance value of $t(0.000) < \alpha = 0.05$. Which means that there is an influence of the economic conditions of parents (X) on the occurrence of stunting in children (Y) at Posyandu Teratai Kebonagung, Pasuruan City with a total influence of 46.9%.

Keywords: Economic conditions, Stunting in children, Parent

PENDAHULUAN

Keadaan gizi yang baik dan sehat pada masa balita merupakan fondasi penting bagi kesehatan di masa depan. Kekurangan gizi yang terjadi pada masa tersebut dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan. Proses tumbuh kembang yang pesat terutama terjadi pada usia 1-3 tahun (Sutomo B, dan Anggraini DY, 2010). Pada keadaan

normal, tinggi badan tumbuh seiring dengan pertambahan umur. Stunting menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Keadaan ini dipresentasikan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO (WHO, 2010).

Secara global, pada tahun 2020 masih terdapat 149,2 juta atau sekitar 22,0% balita mengalami stunting (WHO:2021). Di Indonesia, berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2023, saat ini prevalensi stunting di Indonesia adalah 21,6%, sementara target yang ingin dicapai adalah 14% pada 2024. Ditingkat Asia pada tahun 2022 Indonesia menduduki peringkat kelima prevalensi stunting tertinggi. Menurut WHO, apabila masalah stunting di atas 20% maka merupakan masalah kesehatan masyarakat.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang pada masa balitanya mengalami stunting memiliki tingkat kognitif rendah, prestasi belajar dan psikososial buruk (Achadi 2012). Stunting sering dihubungkan dengan kualitas anak tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang gizi pada anak usia dini, salah satunya tercermin dari keadaan stunting, berdampak pada rendahnya kemampuan kognitif dan nilai IQ yang diasumsikan dengan rendahnya kemampuan belajar dan pencapaian prestasi di sekolah. Stunting dapat menyebabkan anak kehilangan IQ sebesar 5-11 poin (World Bank, 2006). Penelitian lain mengungkapkan bahwa anak yang tidak dapat mengejar pertumbuhan yang optimal sejak dimulai dari 1000 hari pertama kelahiran akan memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap lemahnya perkembangan kognitif. Kemampuan kognitif yang lemah akan berdampak buruk pada prestasi di sekolah, sehingga menghasilkan pekerja buruh rendah dan produktifitas rendah di tahap kehidupan selanjutnya (Martorell, 2010).

Status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, dan jumlah anggota keluarga secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian stunting. Hasil Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa kejadian stunting balita banyak dipengaruhi oleh pendapatan dan pendidikan orang tua yang rendah. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih baik (Bishwakarma, 2011).

Balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah lebih banyak mengalami stunting dibandingkan balita dari keluarga dengan status ekonomi tinggi. Secara statistik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah 129 kali berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan balita dari keluarga dengan status ekonomi tinggi. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Status ekonomi keluarga memiliki hubungan yang kuat terhadap kejadian stunting (Hong 2007). Status ekonomi keluarga yang lebih rendah cenderung memiliki anak stunting (Lee et al. 2010).

Dari hasil penilaian status gizi (PSG 2016) yang dilakukan di Kota Pasuruan masih tinggi balita yang mengalami stunting yaitu 27%. Sesuai dengan hasil penelitian menurut WHO, apabila masalah stunting di atas 20% maka merupakan masalah kesehatan masyarakat. Skrining awal di Posyandu Teratai Kelurahan Kebonagung Kota Pasuruan, yang terindikasi 39 anak mengalami stunting. Angka tersebut termasuk angka yang tinggi untuk skala Posyandu Kebonagung. Dengan persentase 34% anak mengalami stunting dan 66% anak tidak stunting. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap terjadinya stunting pada anak di posyandu teratai Kebonagung Kota Pasuruan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Desain penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah kondisi ekonomi orang tua berpengaruh pada terjadinya stunting pada anak di posyandu teratai kebonagung Kota Pasuruan. Menurut Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik (2015 :100), jenis penelitian survei adalah penelitian kuantitatif yang digunakan untuk meneliti perilaku individu atau kelompok. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data yang diambil dari sampel yang berasal dari suatu populasi. Dalam penelitian ini terdapat variabel independen (variabel yang mempengaruhi) yaitu kondisi ekonomi orang tua. Variabel dependen (variabel yang dipengaruhi) yaitu terjadinya stunting pada anak. Analisis data dilakukan dengan menganalisis pengaruh dari variabel independen dan dependen. Populasi yang diambil oleh peneliti yaitu orang tua yang terdaftar memiliki anak dan terindikasi Stunted atau Stunting di posyandu teratai kelurahan Jalan Margo Taruno RT 02 RW 01, Kebonagung, Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur. Orang tua yang terdaftar memiliki anak dan terindikasi Stunted atau Stunting di posyandu teratai berjumlah 39 Orang Tua (Ayah atau Ibu) dihitung per bulan Desember tahun 2023. Peneliti akan mengambil semua dari populasi untuk diteliti, karena populasi peneliti berjumlah kurang dari 100 orang. Jenis penelitian ini disebut penelitian sensus. Kata kuncinya jika jumlah keseluruhan populasi dibawah 100 orang, maka sebaiknya diambil semua. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Uji Asumsi Klasik yang meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan menggunakan Uji Regresi Linier Sederhana untuk menguji hipotesis dengan menggunakan persamaan $Y = a + BX$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL UJI ASUMSI KLASIK

A. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan One Sample Kolmogorov Smirnov yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi di atas 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika bawah 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Uji normalitas diuji menggunakan program aplikasi SPSS 26 dan hasil yang diperoleh dari uji tersebut adalah data berdistribusi normal yang dapat dilihat dari tabel dan grafik sebagai berikut :

Tabel 1. Normalitas *One Sample Kolmogorov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,29963090
Most Extreme Differences	Absolute	,117
	Positive	,117
	Negative	-,090
Test Statistic		,117
Asymp. Sig. (2-tailed)		,196 ^c

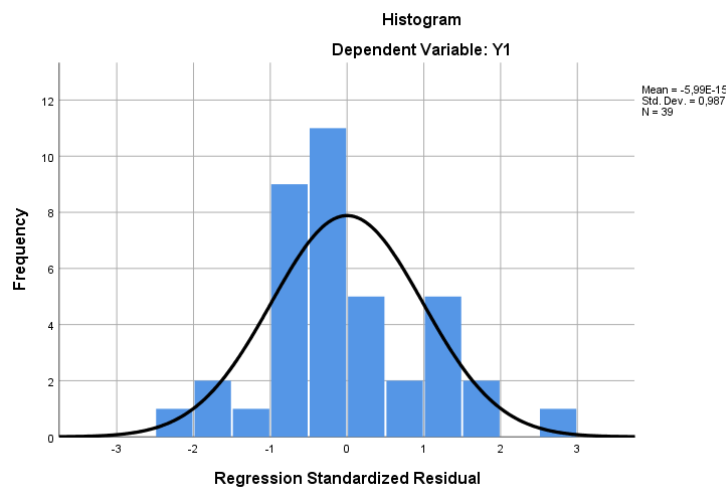
a. Test distribution is Normal.

- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Hasil pengolahan menggunakan aplikasi SPSS versi 25

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka bisa dikatakan data yang diperoleh berdistribusi normal, maka ini dapat dibuktikan juga dengan hasil berupa histogram dan grafik normalitas probability plots, dimana titik-titik membentuk pola mengikuti atau berdekatan dengan garis diagonal.

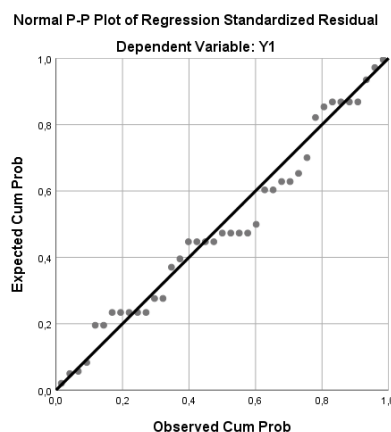
Grafik 1 Histogram Uji Normalitas



Sumber : Hasil pengolahan menggunakan aplikasi SPSS versi 25

Pada grafik 1 histogram di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, hal ini dapat dilihat dari gambar tersebut yang terbentuk menyerupai lonceng/bel yang simetris.

Grafik 2 Uji Normalitas *Probability Plots*



Sumber : Hasil pengolahan menggunakan aplikasi SPSS versi 25

Pada grafik 2 di atas, dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar diagram dan model regresi sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal sehingga uji normalitas terpenuhi.

B. Uji Multikolinearitas

Menurut Singgih Santoso (2010:234) Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas. Jika terjadi multikolinearitas, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Salah satu cara untuk melihat ada atau tidak multikolinearitas antar variabel adalah dengan melihat nilai VIF dan Tolerance yang didapat hasil analisis dengan bantuan program SPSS.

Berikut ini merupakan hasil uji multikolinieritas melalui pengolahan data menggunakan program aplikasi SPSS sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
Model	Kondisi Ekonomi	Tolerance	VIF
1	Kondisi Ekonomi	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Y1

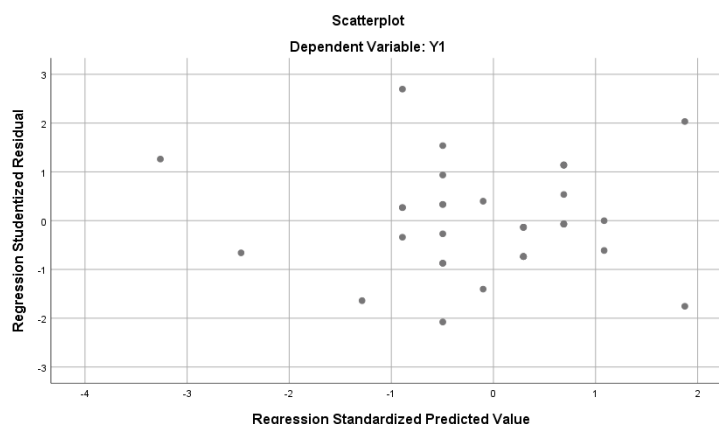
Sumber : Hasil pengolahan menggunakan aplikasi SPSS versi 25

Berdasarkan tabel 2 di atas, didapat nilai VIF variabel kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1 yang berarti tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi dan syarat tidak adanya multikolinearitas telah terpenuhi.

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi heteroskedastisitas varians atau residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas melalui bantuan program aplikasi SPSS versi 25 for windows :

Grafik 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas *Scatter Plot*



Sumber : Hasil pengolahan menggunakan aplikasi SPSS versi 25

Dari grafik 3 di atas dapat dilihat bahwa grafik terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan

bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak untuk memprediksi Terjadinya stunting pada Anak berdasarkan Kondisi ekonomi orang tua.

Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas *Glejser*

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,405	,439		,921	,363
	Kondisi Ekonomi	-,005	,012	-,066	-,405	,688

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber : Hasil pengolahan menggunakan aplikasi SPSS versi 25

Berdasarkan tabel 3 hasil uji glejser yang telah dilakukan menggunakan bantuan dari aplikasi SPSS versi 25 for window diperoleh nilai signifikansi variabel X sebesar 0,688 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Yang artinya dalam uji regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

2. HASIL ANALISIS UJI REGRESI LINIER SEDERHANA

A. Persamaan Regresi Linier Sederhana

Tabel 4 *Output Coefficients* Hasil Regresi Linier Sederhana

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	22,771	,688		33,103	,000
	Kondisi Ekonomi	,111	,019	,685	5,715	,000

a. Dependent Variable: Y1

Sumber : Hasil pengolahan menggunakan aplikasi SPSS versi 25

Berdasarkan tabel 4 *Output Coefficient* Hasil Regresi Linier Sederhana diatas maka diperoleh persamaan linier sederhana :

$Y = a + BX$. Untuk mengetahui nilai koefisien dari regresi tersebut berpedoman pada output yang berada pada tabel coefficient diatas, dengan penjelasan :

a = angka konstan dari unstandardized coefficients. Dalam kasus ini nilainya sebesar 22,771. Angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa jika tidak ada kondisi ekonomi orang tua (X) nilainya adalah nol (0) atau tidak mempunyai pengaruh maka nilai terjadinya stunting pada anak (Y) adalah sebesar 22,771.

BX = angka koefisien regresi. Nilainya sebesar 0,111. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat rendahnya kondisi ekonomi orang tua (X), maka terjadinya stunting pada anak (Y) akan meningkat sebesar 0,111.

Karena nilai koefisien regresi bernilai (+), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kondisi ekonomi orang tua (X) berpengaruh positif terhadap Terjadinya stunting pada anak (Y). Sehingga persamaan regresinya adalah $Y = 22,771 + 0,111 X$.

B. Uji Hipotesis Membandingkan Nilai T Hitung Dengan T Tabel

Pengujian hipotesis ini sering disebut juga dengan uji t, dimana dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah :

- a. Jika nilai t hitung lebih besar > dari t tabel maka ada pengaruh kondisi ekonomi orang tua (X) terhadap terjadinya stunting pada anak (Y) di posyandu teratai kebonagung Kota Pasuruan.
- b. Sebaliknya, jika nilai t hitung lebih kecil < dari t tabel maka tidak ada pengaruh kondisi ekonomi orang tua (X) terhadap terjadinya stunting pada anak (Y) di posyandu teratai kebonagung Kota Pasuruan.

Tabel 5 Output Coefficients Hasil Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22,771	,688		33,103	,000
	Kondisi Ekonomi	,111	,019	,685	5,715	,000

a. Dependent Variable: Y1

Sumber : Hasil pengolahan menggunakan aplikasi SPSS versi 25

Berdasarkan tabel 5 output coefficients diatas diketahui nilai t hitung sebesar 5,715. Karena nilai t hitung sudah ditemukan, maka langkah selanjutnya kita akan mencari t tabel. Adapun rumus dalam mencari t tabel adalah :

Nilai $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$.

Derajat kebebasan (df) = $n - 2 = 39 - 2 = 37$

Nilai 0,025 ; 37 kemudian dilihat pada distribusi nilai t tabel, maka di dapat nilai t tabel sebesar 2,026

Karena nilai t hitung sebesar 5,715 lebih besar dari t tabel > 2,026, sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti “ada pengaruh kondisi ekonomi orang tua (X) terhadap terjadinya stunting pada anak (Y) di posyandu teratai kebonagung Kota Pasuruan”.

C. Besarnya Pengaruh Variabel X Terhadap Y

Untuk mengetahui besarnya pengaruh kondisi ekonomi orang tua (X) terhadap terjadinya stunting pada anak (Y) dalam analisis regresi sederhana dapat diketahui jumlah

persentase (%) pengaruhnya, hal ini berpedoman pada nilai R Square atau R² yang terdapat pada output SPSS versi 25 for windows bagian Model Summary.

Tabel 6 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,685 ^a	,469	,455	,304

a. Predictors: (Constant), Kondisi Ekonomi

Sumber : Hasil pengolahan menggunakan aplikasi SPSS versi 25

Berdasarkan tabel model summary uji regresi linier sederhana diatas, maka dapat dijelaskan besarnya nilai korelasi (R) yaitu sebesar 0,685. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,469, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Kondisi Ekonomi Orang Tua) terhadap variabel terikat (Stunting Pada Anak) adalah sebesar 46,9% sedangkan 53,1% terjadinya stunting pada anak dipengaruhi oleh variabel yang lain yang tidak diteliti.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan membahas tentang pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap terjadinya stunting pada anak di posyandu teratai kebonagung Kota Pasuruan.

Kondisi ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh pembawa status. Menurut Rusnani (2013) menyatakan bahwa kondisi ekonomi adalah keadaan dimana keluarga itu dapat bekerja dan menghasilkan sesuatu (memperoleh pendapatan) sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam penelitian Metwally et all (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi penghasilan keluarga semakin baik pula perkembangan emosi anak, hal ini karena tercukupinya fasilitas untuk menstimulasi perkembangan anak dan kesempatan anak belajar serta berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Menurut syukaisih (2017) semakin tinggi penghasilan orang tua semakin baik pula perkembangan pada anak karena tercukupinya makanan gizi pada anak. Hasil penelitian Wati, Susi Prehana, (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar status gizi anak balita yang mempunyai keluarga dengan pendapatan rendah yaitu sebanyak 12 responden (50%). Pada umumnya keluarga dengan pendapatan rendah sulit mencukupi kebutuhan makanannya (Adriani, 2014). Keluarga dengan status ekonomi menengah kebawah, memungkinkan konsumsi pangan dan gizi terutama pada balita rendah dan hal ini mempengaruhi status gizi pada anak balita (Supariasa. 2012).

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya stunting pada anak di posyandu teratai Kebonagung Kota Pasuruan. Hal ini dapat dibuktikan dengan item pernyataan yang sudah disajikan oleh peneliti seluruh responden yang berjumlah 39 orang menjawab sangat setuju, setuju dan ragu ragu. Dengan persentase responden menjawab sangat setuju sejumlah 48,2%, setuju 47% dan netral atau ragu ragu sejumlah 4,8%. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa responden setuju dengan adanya pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap terjadinya stunting pada anak di posyandu teratai Kebonagung Kota Pasuruan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis nilai t hitung sebesar 5,715 lebih besar dari $> 2,026$ nilai t tabel, dengan nilai signifikansi $t(0,000) < \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti maka “ada pengaruh kondisi ekonomi orang tua (X) terhadap terjadinya stunting pada anak (Y) di posyandu teratai kebonagung Kota Pasuruan”.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian dari Ade Nurul Aida (2019) dengan judul “Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting di Indonesia” yang hasilnya : Pertama, pendapatan keluarga, tingkat kemiskinan, bayi yang mendapat asi eksklusif, tingkat konsumsi protein, rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak secara simultan memiliki pengaruh terhadap stunting. Kedua, pendapatan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stunting, sehingga dapat disimpulkan semakin besar pendapatan dalam keluarga, maka akan semakin kecil kejadian stunting yang terjadi. Ketiga, status sosial (tingkat kemiskinan) berpengaruh negatif terhadap kejadian stunting, namun secara statistik pengaruh tersebut tidak signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil uji hipotesis nilai t hitung sebesar 5,715 lebih besar dari $> 2,026$ nilai t tabel, dengan nilai signifikansi $t(0,000) < \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti maka ada pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap terjadinya stunting pada anak di posyandu teratai kebonagung Kota Pasuruan dengan total pengaruh sebesar 46,9%.

2. SARAN

A. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian atau melanjutkan penelitian ini, disarankan apabila melanjutkan penelitian ini maka tambahkan beberapa variabel selain Kondisi ekonomi orang tua, misalnya pemberian asi eksklusif, pelayanan kesehatan, kondisi lingkungan atau variabel lain yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada anak.

B. Bagi Pemerintahan

Diharapkan pemerintah perlu memperkuat program kesejahteraan ekonomi, meningkatkan akses kesehatan anak, dan melibatkan sektor swasta serta LSM dalam dukungan program kesehatan dan ekonomi. Karena berdasarkan hasil dari penelitian ini kondisi ekonomi orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya stunting pada anak.

C. Bagi Orang Tua

Dengan temuan penelitian tentang pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap terjadinya stunting pada anak sangat penting bagi orang tua untuk meningkatkan peran serta mereka dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Atmarita, dkk. 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia: Jakarta.Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI.

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- A Wawan dan Dewi M, 2017, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, sikap, Dan Perilaku Manusia: Nuha Medika*. Yogyakarta
- Bumi, Sulistjningsih & Hariyani. 2011. *Gizi Untuk Kesehatan Ibu Dan Anak*. Graha Ilmu Yogyakarta
- Depertemen Kesehatan RI. 2023. *Hasil Riset Kesehatan Dasar (RIKESDAS) RI 2023*: Depkes RI Jakarta
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, dkk. *Studi tentang status gizi pada rumah tangga miskin dan tidak miskin*. Jurnal Gizi Indonesia 2006.
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. *Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas 2022*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Upaya Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. *Keputusan menteri kesehatan RI No. 1995/Menkes/SK/XII/2010: Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*.
- Kemenkes RI (Ed). 2013. *Standar Antropometri Penilaian status gizi anak*. Jakarta: Direktorat Bina gizi.
- Kusharisupeni. 2021. *Peran status kelahiran terhadap stunting pada bayi: sebuah studi prospektif*. Jurnal Kedokteran Trisakti.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*: PT Rineka Cipta. Jakarta
- Riduan, A. &. 2009. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistik untuk Penelitian* Cetakan 3. Bandung: Alfabeta.
- Sandu Siyoto, S. M., & M. Ali Sodik, M. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono, 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendri, Ucu. 2019. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan status Gizi Anak Di Bawah Lima Tahun (Balita) Di Puskesmas Sepatan Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang*. Skripsi: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Suhardjo. (2003). *Berbagi cara pendidikan gizi*. Jakarta.
- Trihono, dkk. 2015. *Pendek (stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya*: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI.
- Wahid, dkk. 2020. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita*. *Journal of Health Science: Universitas Wiraraja Madura*
- WHO. *Health situation and trend assessment*. (Diakses dari http://www.searo.who.int/entity/health_situation_trends/data/nutrition_stuntinginchildren/en/. 20 Desember 2023).